

# KONSEP ILMU DAN ADAB MENUNTUT ILMU

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

<https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/index>

DOI: 10.38214/jurnaldawabstidnatsir.v3i02.86

Submitted: 18-11-2020 Reviewed: 20-12-2020 Published: 28-12-2020

**Abdul Kadir**

kadir@stidnatsir.ac.id

**STID Mohammad Natsir,**

**Indonesia**

## ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang konsep ilmu dan adab menuntut ilmu. juga mengetahui apa saja adab-adab terhadap guru atau pengajar yang harus diketahui oleh para penuntut ilmu. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Ilmu merupakan tonggak segala sesuatu. Ia merupakan pangkal dari setiap amal seorang muslim. Karena sebab ilmu lah seorang muslim menjadi mulia dihadapan Allah dan manusia pada umumnya. Dalam menuntut ilmu ada adab-adab yang perlu diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu. Adab ini menentukan keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu. salah satunya adalah menghormati dan memulyakan gurunya. Juga, ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan oleh para penuntut ilmu. Tahapan-tahapan belajar itu tidak lain adalah modul-modul dalam pembelajaran yang mesti diperhatikan dalam konsep menuntut ilmu. Dan dengan tahapan-tahapan ini menjadikan seorang penuntut ilmu dapat berhasil memperoleh ilmu yang diharapkannya.

**Kata Kunci:** Konsep ilmu, Adab, Menuntut Ilmu

## PENDAHULUAN

Membahas tentang ilmu adalah sesuatu pembicaraan yang besar dan amat luas. Terlebih lagi, membahas konsep ilmu menurut Al-Qur'an tentu sesuatu yang tak akan habis untuk dibicarakan dan dibahas.

Karena ilmu merupakan tonggak segala sesuatu. Ia merupakan pangkal dari setiap amal seorang muslim. Karena sebab ilmu lah seorang

muslim menjadi mulia dihadapan Allah SWT dan manusia pada umumnya.

Tidak ada agama selain Islam, dan tidak ada kitab suci selain Al-Qur'an yang sedemikian tinggi menghargai ilmu pengetahuan, mendorong untuk mencarinya, dan memuji orang-orang yang menguasainya. Termasuk di dalamnya, menjelaskan ilmu dan pengaruhnya di dunia dan akhirat. Mendorong untuk belajar dan mengajar, serta meletakkan kaidah-kaidah yang pasti untuk tujuan tersebut dalam sumber-sumber Islam yang asasi yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Abu Anas Majid Al-Bankani,<sup>1</sup> menceritakan dalam bukunya *Riblatul Ulama Fithalabil ilmi* (Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu) bahwa banyak sekali ulama yang menghabiskan umur dan hartanya untuk mencari ilmu. Tidak sedikit dari mereka ribuan jumlah gurunya dan berpindah dari satu negeri ke negeri lain hanya untuk mencari ilmu.

Karena luasnya *ilm* (ilmu) banyak sekali literatur yang ditulis para ulama terdahulu/salaf maupun kontemporer/khalaf, yang menulis secara khusus tentang ilmu. Hampir semua kitab hadits yang mu'tabar mencantumkan satu bab khusus tentang ilmu. Seperti Imam Bukhari mencantumkan satu bab '*Kitabul ilm*', Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya juga sama. Ibnu Qoyyim al-Jauziyah menulis *Al-Ilm*, Imam Abu Umar bin Abdul Birr, sebagaimana dikutip Syaikh Dr. Yusuf Qaradhawi, menulis *Jami'u Bayanil Ilmi*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Ustaimin menulis *kitabul Ilm* dan karya-karya para ulama lainnya.

Dalam *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhbli*, sebagaimana dikutip oleh Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim<sup>2</sup> disebutkan bahwa Ilmu adalah teman didalam kesendirian dan sahabat didalam kesendirian (khalwat). Wahai orang yang tercinta: *Bersungguh-sungguh lah dalam menuntut ilmu, bersemangatlal untuk mengambil dari sumbernya dan mengamalkannya.* Kemudian, anda harus menyampaikannya kepada manusia karena mengamalkan sabda Rasulullah SAW.

*"Sampaikanlah (segala hal yang bersumber) dariku walau hanya satu ayat"* (HR. al-Bukhari).

---

<sup>1</sup> Nama lengkapnya adalah Majid Khanjar al-Bankani Abu Anas al-'Iraqi. Dan bukunya ini ditulis pada tahun 1423 H.

<sup>2</sup> Lihat Pewaris Nabi Kumpulan Riwayat Ulama terdahulu dalam Menuntut Ilmu, Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, (Jakarta: Darul Haq, 2005), cet. Ke-1, hal 12.

Sesungguhnya kita saat ini berada di satu masa yang telah sirna simbol-simbol petunjuk dan mayoritas manusia telah menjadi bodoh, tidak tersisa lagi kecuali sedikit sekali dari para ulama *rabbani*; bendera-bendera petunjuk dan lampu-lampu dalam kegelapan.

Ilmu yang dijadikan hati-hati unta untuknya, dijelajahi bumi karenanya, dan diberi sanjungan rombongan dikarenakannya (maksudnya, ilmu yang dijadikan tujuan dalam melakukan perjalanan jauh, pen): adalah ilmu syar'i yang shahih, yang diambil dari al-Kitab dan as-Sunnah serta pemahaman as-salafush shalih. Yaitu ilmu yang membawa kepada ketakwaan kepada Allah SWT, *muraqabah-Nya* (merasa diawasi-Nya) dan takut kepada-Nya, menunjukkan perbuatan taat kepada Allah SWT, mengenal batas-batas-Nya dan hukum-hukum-Nya, serta mengantarkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka.<sup>3</sup>

Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di berkata, "Adapun ilmu yang bermanfaat, ialah ilmu yang membersihkan segala hati dan ruh, yang berbuah untuk keberuntungan dua negeri (dunia dan akhirat), yaitu yang dibawa oleh Rasulullah SAW berupa hadist, tafsir, dan fikih, serta yang membantu (memahami ilmu-ilmu) tersebut berupa ilmu-ilmu bahasa Arab menurut kondisi waktu dan tempat keberadaan manusia tersebut. Dan penentuan hal tersebut berbeda menurut perbedaan kondisi."<sup>4</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Cara menuntut ilmu yang paling sempurna adalah perhatian penuntut ilmu difokuskan untuk menerima ilmu yang diwarisi dari Nabi SAW, memahami tujuan-tujuan Rasul SAW pada perintah dan larangannya serta semua ucapannya, mengikuti hal tersebut dan mendahulukannya di atas yang lainnya. Dalam semua bab ilmu, hendaknyalah selalu berpegang dengan hadist Rasulullah SAW berupa hadist-hadist shahih yang menggabungkan (semua pengertiannya).

Imam Syafi'i telah mendudukan para ulama pada kedudukan mereka dan mengimplikasikan ilmu-ilmu tersebut kepada mereka, tabiat-tabiati dan perilaku mereka. Beliau berkata, "Barangsiapa mempelajari al-Qur'an niscaya besarlah nilainya. Barangsiapa mempelajari fikih niscaya mulialah kedudukannya. Barangsiapa menulis hadits niscaya kuatlah hujjahnya. Barangsiapa mempelajari hisab (berhitung) niscaya besarlah fikirannya. Barangsiapa mempelajari bahasa Arab niscaya haluslah tabiatnya. Dan barangsiapa tidak memelihara jiwanya niscaya ilmunya tidak bermanfaat."<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, Ibid hal 12.

<sup>4</sup> Ibid hal 13.

<sup>5</sup> Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, Ibid hal 14.

Ilmu-ilmu tersebut, yang terutama dan paling tinggi kedudukannya, paling mulia pangkatnya dan tujuannya adalah kitabullah (al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang *mubkam* dan surah-surah yang diturunkan. Ia adalah cahaya, penawar (obat), dan hikmah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila kamu menghendaki ilmu maka sebarkanlah al-Qur'an, sesungguhnya didalamnya terhadap ilmu generasi-generasi pertama dan terakhir". Begitu juga, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata menegaskan hal tersebut dan memberikan dorongan atasnya, "Adapun menghafal al-Qur'an, maka hal itu harus diprioritaskan atas kebanyakan yang dinamakan manusia sebagai ilmu. Ilmu selain al-Qur'an bisa jadi bathil, dan bisa jadi pula kurang bermanfaat. Ia harus didahulukan pula dalam belajar pada hak orang yang ingin mempelajari ilmu-ilmu agama ushul dan furu'. Sesungguhnya yang *masyru'* pada hak seperti pada masa-masa sekarang ini adalah menghafal al-Qur'an. Ia adalah dasar semua ilmu agama. Berbeda dengan kebanyakan yang dilakukan para pelaku bid'ah dari golongan *'ajam* (non arab) dan selain mereka. Di mana sebagian mereka menyibukkan diri dengan sebagian ilmu yang sia-sia, berupa ilmu kalam, jidal (debat), khilaf (perbedaan pendapat), atau masalah furu' yang langka dan taqlid yang tidak dibutuhkan, atau hadits-hadits gharib yang tidak tsabit (shahih) dan tidak berguna, dan kebanyakan dari ilmu *riyadhab*<sup>6</sup> - yang tidak tegak hujjah dengannya, dan meninggalkan menghafal al-Qur'an yang lebih penting dari semua itu.<sup>7</sup>

Muhammad bin al-Fadhl berkata, "Aku pernah mendengar kakekku berkata, 'Aku meminta izin kepada bapakku keluar untuk belajar kepada Qutaibah. Lalu Ia berkata, 'Bacalah (hafallah) lebih dulu al-Qur'an hingga aku memberi izin kepadamu. Maka aku menghafal al-Qur'an. Ia berkata kepadaku, 'Berdiamlah hingga kamu shalat satu kali khatam (al-Qur'an). Aku pun melakukannya. Maka tatkala ia mengunjungi kami, ia memberikan izin kepadaku, lalu aku keluar (menuntut ilmu) ke Marwu.<sup>8</sup>

Abu Amar bin Abdil Bar berkata, "Menuntut ilmu mempunyai derajat-derajat, manaqil (urutan-urutan) dan kedudukan-kedudukan yang tidak sepatasnya menghitungnya, dan siapa yang menghitungnya dalam satu jumlah berarti dia telah melewati batas jalan kaum salaf. Dan siapa yang melewati batas jalan mereka secara sengaja, berarti ia telah sesat. Dan siapa yang melewati batasnya dalam berijtihad, berarti di tergilincir (keliru).

---

<sup>6</sup> Istilah dikalangan sufi, sebuah latihan yang biasa dikalangan mereka.

<sup>7</sup> Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim, Ibid hal 15.

<sup>8</sup> Ibid hal 15.

Ilmu yang pertama adalah menghafal Kitabullah (al-Qur'an) dan memahaminya. Dan segala sesuatu yang dapat membantu memahaminya, maka wajib menuntutnya bersamanya (al-Qur'an). Saya tidak mengatakan, "Sesungguhnya menghafal semuanya adalah wajib," namun saya katakan, "Sesungguhnya hal tersebut sudah menjadi kewajiban yang lazim atas orang yang ingin menjadi seorang yang alim, bukan dari bab kefardhuan.

Al-Khathib al-Baghdadi berkata menekankan hal tersebut, "Penuntut ilmu harus memulai dengan menghafal Kitabullah, karena ia adalah ilmu yang teragung dan terutama untuk didahulukan dan diutamakan.

Imam an-Nawawi berkata, "Langkah awal yang harus dimulai penuntut ilmu adalah menghafal al-Qur'an, ia adalah yang terpenting. Kaum salaf tidak mau mengajarkan hadist dan fikih kecuali kepada orang yang hafal al-Qur'an. Dan apabila telah hafal, hendaklah berhati-hati dari kesibukan dengan memperhatikan hadist dan fikih serta selain keduanya dengan kesibukan yang mengakitkannya melupakan sebagian hafalannya atau mendatangkan kelupaan.

Ia harus memulai dalam pelajaran, hafalan dan mudzakarahnya dengan yang paling penting, lalu yang penting. Langkah awal yang harus dimulai adalah al-Qur'an yang agung. Para salaf tidak mau mengajarkan hadits dan fikih kecuali kepada orang hafal al-Qur'an.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun yang hukumnya fardhu (wajib) 'ain ialah seperti ilmu tentang apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, dan yang dilarangnya. Ia lebih didahulukan atas menghafal (bagian) al-Qur'an yang tidak wajib. Sesungguhnya menuntut ilmu yang pertama hukumnya wajib dan menuntut ilmu yang pertama hukumnya wajib dan menuntut ilmu yang kedua adalah sunnah. Yang wajib harus didahulukan atas yang sunnah."<sup>9</sup>

Ilmu adalah bagian ibadah yang terbesar, dengannya kejahilan tertolak, bendera ilmu terangkat, Allah disembah dengan cara yang disyaratkannya, dan diputuskan oleh hukum yang telah ditentukan-Nya. Imam az-Zuhri berkata, "Tidaklah Allah SWT disembah dengan sesuatu yang lebih utama dari ilmu."

Sufyan ats-Stauri berkata, "Saya tidak mengetahui adanya sesuatu yang lebih utama dari menuntut hadits, apabila diinginkan (melihat) Wajah Allah SWT dengannya." Ia berkata pula, "Setelah kenabian, saya tidak mengetahui yang lebih utama dari ilmu." Alangkah besarnya kedudukan yang mendekati martabat kenabian, berjalan di atas jalannya dan mengikuti atsarinya.

---

<sup>9</sup> Abdul Malik, Ibid hal 16-17

Abdullah bin Wahb berkata, “Saya duduk dihadapan Imam Malik bin Anas untuk belajar kepadanya. Lalu mu’adzin mengumandangkan adzan, sedangkan dihadapanku banyak kitab-kitab berserakan. Maka, aku segera mengumpulkannya. Beliau berkata kepadaku, ‘Perlahanlah, sesuatu yang akan kamu datangi (yaitu bersegera melaksanakan shalat) tidaklah lebih utama daripada yang sedang kamu kerjakan, jika benar niat di dalamnya.”<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu merupakan tonggak dan dasar. Dasar dari setiap amal yang dikerjakan seorang muslim. Maka ilmu harus dimiliki sebelum kita berbuat. Imam Bukhari menulis satu bab dalam kitab shahihnya العلم قيل *لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى* <sup>11</sup> [القول و العمل] (sebagaimana Allah berfirman): Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah (yang haq) melainkan Allah<sup>12</sup>. Dengan ayat ini Imam al-Bukhari menegaskan فبدأ بالعلم (maka sesuatu itu dimulai dengan ilmu) (‘ilm)<sup>13</sup>.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat tahun 728 H) mengatakan, Ilmu adalah apa yang dibangun atas dalil, dan ilmu yang bermanfaat adalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Terkadang ada ilmu yang berasal dari Rasulullah saw. Tetapi dalam urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian dan ilmu perdagangan<sup>14</sup>.

Menurut Abu Anas Majid Ali Al-Bankani, ilmu secara bahasa adalah lawan dari bodoh. Seseorang yang berilmu dikatakan ‘aalim atau ‘aliim; suatu kaum disebut ulama.<sup>15</sup> Secara istilah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah *ma’rifah* (pengetahuan) sebagai lawan dari *al-jahl* (kebodohan). Menurut ulama lainnya, ilmu itu lebih jelas dari apa yang diketahui.<sup>16</sup> Adapun ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syar’i yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk.<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, hal 17.

<sup>11</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Baghirah bin Bazdzirbah al-Bhuhari al-Ju’fiy, *Shahih Bukhari* 1/26.

<sup>12</sup> Qs. Muhammad : 19.

<sup>13</sup> Shahih Bukhari 1/26.

<sup>14</sup> Yazid bin Abdul Qadir jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*, 2007, hal 24.

<sup>15</sup> Abu Anas Majid al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, Darul falah, Jakarta, 2006, hal 12.

<sup>16</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Ibid, hal 17.

<sup>17</sup> Ibid. hal 17

Adapula yang membagi, bahwa ilmu menurut ulama salaf mencakup ilmu Syara', ilmu akal dan ilmu bahasa. Ringkasnya ilmu agama dan ilmu dunia.<sup>18</sup> Menurut *Imam Abu Umar bin Abdul Birr*, sebagaimana dikutip oleh Syaikh Yusuf Qaradhawi, bahwa definisi ilmu menurut ulama dan kalangan *muttaka'llimin* pada makna ini adalah sesuatu yang dianggap yakin dan jelas. Setiap orang yang menyakini sesuatu dan menganggapnya jelas, berarti ia telah berilmu (mengetahui hal itu). Karena itu, orang yang menyakini sesuatu dan berpendapat secara taklid (QS: al-Baqarah: 170), berarti ia tidak mengetahui.<sup>19</sup> Adapun ilmu menurut selain pakar bahasa Arab adalah *ma'rifah* 'pengetahuan atau *al-fahmu* 'paham atau memahami'.<sup>20</sup>

### **Kalimat *ilm* dalam Al-Qur'an**

Kalimat *'ilm* dalam Al-Qur'an dalam surah Makkiyah dan Madaniyah secara seimbang dengan semua kata jadiannya—sebagai kata benda, kata kerja, atau kata keterangan—beberapa ratus kali.

Kata kerja *ta'lamun* 'kamu mengetahui' ditunjukkan untuk orang kedua jamak, terulang sebanyak 56 kali. Ditambahkan tiga kali dengan redaksi *fasata'lamun*, 'maka kalian akan mengetahui', sembilan kali dengan redaksi *ta'lamu* 'kalian mengetahui', 85 kali dengan redaksi *ya'lamun* 'mereka mengetahui', tujuh kali dengan redaksi *ya'lamu* 'mereka mengetahui', dan sekitar 47 kali terulang kata kerja *'allama* beserta kata jadiannya.<sup>21</sup>

Kata sifat *'alim*, secara *nakirah* dan *ma'rifah*, terulang sebanyak 140 kali. Dan kata *'ilm*, secara *nakirah* dan *ma'rifah*, terulang sebanyak 80 kali. Juga ada beberapa bentuk kata lainnya yang sering terulang.

Semua pengulangan kalimat *ilm* dan kata jadiannya ini menunjukkan dengan pasti akan keutamaan ilmu pengetahuan, dan keutamaan itu amat jelas dalam pandangan Al-Qur'an.<sup>22</sup>

### **Sumber Ilmu**

Sumber ilmu adalah Al-Quran dan As-Sunnah, serta perkataan para shahabat Nabi Muhammad SAW. Tiga hal inilah yang harus jadi panduan diri seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari. Dengan tiga

---

<sup>18</sup> Dr. Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, GIP, 1998, hal 186.

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Dr. Yusuf Qaradhawi, Ibid hal 187

<sup>21</sup>Dr. Yusuf Qaradhawi, Ibid, 1998, hal 87

<sup>22</sup> Ibid hal 87.

pedoman inilah seorang muslim bisa berjalan dalam petunjuk yang hak, yaitu atas petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan bila kita berpegang kepada keduanya, kita tidak akan tersesat selama-lamanya.

## **Ilmu Allah Ta'ala**

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu (QS. Thaha : 98). Sesungguhnya, Tuhanmu, hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu.

*“Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu”.*

Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesuatu tersembunyi dan yang nyata (QS: Al-Baqarah: 33), (QS: Assaddah: 32) yang dilahirkan manusia yang dahulu dan yang kemudian (QS: Al-Hijr: 24). Allah mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, dan yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya (QS: Saba, (34): 1-2)

## **Ilmu Manusia**

Allah memberi ilmu kepada Nabi Adam AS. (QS: al-Baqarah :31). Dan Allah menguji manusia apa-apa yang tidak diketahuinya dengan *kalam* (QS: Al-Alaq (96) : 4-5). Ilmu manusia sangat sedikit dan terbatas (QS: Al-Isra' (17): 85).

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.*

Manusia dilahirkan tanpa ilmu/tidak mengetahui sesuatu apapun. (QS: An-Nahl; 16)

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.* (QS: An-Nahl : 78)

## **Tujuan dan Obyek Ilmu**

Tujuan ilmu adalah memahami kehendak Allah swt. yaitu agar agar kita senantiasa taat dan tunduk kepada Allah swt melaksanakan kewajibannya dan menunaikan hak-Nya. Juga, merenungkan ayat-ayat

kauniyyah yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan dan manusia, dan benda lainnya.

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya”*. (QS: al-Baqarah : 164)

Dan merenungkan ciptaan Allah lainnya. Bahkan puluhan ayat, baik surat makiyyah maupun madaniyyah. Yang dimaksud dengan merenungkan ciptaan Allah adalah senantiasa berfikir yang berlandaskan tuntunan wahyu dan tidak menentanginya sehingga tidak terjerumus pada kemurkaan Allah swt.

Yang menjadi obyek ilmu adalah diantaranya (1). Alam semesta. Manusia tidak boleh memikirkan tentang dzat Allah karena tak sanggup dan tidak mungkin dicapai oleh akal. (QS: Rum :8). Yang menjadi obyek lainnya adalah (2) memikirkan tentang dimensi-dimensi maknawi (immaterial) yaitu diantaranya perlakuan Allah swt terhadap jiwa manusia ketika manusia sedang tidur dan ketika manusia menemui ajalnya. (QS: az-Zumar: 42). Dan tidur adalah kematian kecil dan mati adalah tidur yang besar.

Diantara obyek ilmu lainnya adalah (3) berpikir tentang ayat-ayat *tanzilyah* (wahyu) diantara bentuknya adalah pemisalan/perumpamaan, ibrah atau pelajaran yang dapat dipetik darinya (QS: al-Hasyr :21).<sup>23</sup> ↗

*“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir”*.

### **Tata Cara Menuntut Ilmu**

Syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid dalam *Hilyatul Thoolibil Ilmu*, menyebutkan bahwa Siapa yang tidak menguasai / menekuni asal masalah, ia tidak akan memperoleh apa yang diinginkannya. Siapa yang membuang ilmu sekalimat, hilanglah darinya sekalimat. Penuh sesaknya ilmu dalam pendengaran, menghilangkan kefahaman.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid hal 42-46

<sup>24</sup> Lihat *Hilyatul Thoolibil Ilmu* diterjemahkan dengan Kiat Menuntut Ilmu dalam Islam, Bakr bin Abdullah Abu Zaid (Jakarta: 1993, Gramada), hal 22.

Maka hendaknya memahami asal masalah terlebih dahulu dari setiap jenis ilmu dengan jeli dan teliti, pada guru yang ahli di bidangnya, tidak hanya asal-asalan dan mengambil ilmu itu hendaknya dengan bertahap. Allah SWT berfirman :

*“Dan Al-Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian” (QS. Al Israa’ : 106).*

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.”. (QS. Al Baqarah :121).*

Berikut, perkara-perkara yang patut kita perhatikan dan kita tekuni pada tiap-tiap penuntut ilmu, yang ingin anda peroleh yaitu antara lain tahapannya adalah:

1. Menghafal uraian ilmu yang ada pada kitab yang anda pelajari atau ringkasan darinya.
2. Menghafal dan menunjukkan pada guru yang ahli untuk disimak kebenaran dan keabsahannya.
3. Tidak memfokuskan pada masalah-masalah yang panjang, bertele-tele dan kitab-kitab yang berlainan, sebelum memahami asal masalahnya.
4. Jangan berpindah dari satu kitab ke kitab yang lain sebelum memahaminya, sebab menyebabkan kejemuan dan sia-sia lah usaha anda.
5. Mengambil faedah dan intisari dari setiap ilmu yang anda peroleh untuk direalisir dalam praktek nyata.
6. Penuh semangat dan antusias dalam menuntut ilmu dengan serius dan penuh konsentrasi, demi meraih kesuksesan, bahkan sampai ilmu-ilmu yang panjang dan berat sekalipun dengan cara yang baik dan benar.<sup>25</sup>

Ibnu al-Arabi al-Maliki berpendapat; bahwa hendaknya seorang pelajar muslim memulai pelajarannya dengan bahasa Arab, lalu sastra/sya’ir, terus matematika, dan pindah kepada Al-Qur’an. Pandangan tersebut dikritik dan disanggah oleh Ibnu Khaldun, bahwa yang pertama yang haru dipelajari oleh seorang pelajar muslim hendaknya Al-Qur’an dan menghafalnya, sebab anak kecil selama masih dalam buaian orang tuanya dengan mudah taat terhadap orang tua, mudah disuruh melaksanakan ajaran-ajaran Islam, akan tetapi bila

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 23-24.

menginjak remaja, apalagi dewasa, sangat sulit, walaupun dengan paksaan.<sup>26</sup>

Adapun percampuran dua ilmu atau lebih sekaligus, maka hal itu berbeda dari pelajar yang satu dengan yang lain, dalam pemahaman dan keahlian serta dalam keaktifan kegiatan proses belajarnya. Adalah orang-orang ahli ilmu mengajar Fiqh Al Hambaly, seperti : *Zaadil Mustaqqii'*, bagi para pemula, lalu Al Muqni', sesudahnya lalu kitab-kitab perbandingan madhab, sesudahnya, dan bagi mahasiswa Al-Mughny oleh Ibnu al-Qudaamah. Tidak mengizinkan anak kelas satu duduk di kelas satu duduk di kelas dua, demi menjaga kekacauan proses belajar mengajar.

Ketahuilah bahwa mempelajari ringkasan/inti sari pelajaran, dari yang pendek sampai yang panjang dan besar, berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain, oleh karena, misalnya perbedaan madzhab, sebagaimana para ulama' dulu dengan tekun dan penguasaan yang luas terhadap pelajaran-pelajaran yang digelutinya, sehingga tidak ada yang menandinginya (sehingga tidak ada istilah ahli khusus ilmu ini, itu/specifikasi bidang ini, akan tetapi mereka ahli diberbagai bidang dan disiplin keilmuan).<sup>27</sup>

Adapun keadaan saat ini, berbeda dari satu pelajar ke pelajar yang lain, oleh karena kefahaman dan kekuatan belajarnya, persiapan, kelemahan, dinginnya otak dan pembimbingnya.

Adalah para pelajar muslim dulu (para alim ulama') sesudah tingkat dasar, mereka mengambil pelajaran khusus untuk menghafal pelajaran tafsir yang tentunya didahului oleh hafalan Al-Qur'an itu sendiri, dan pelajar-pelajaran yang lainnya yang diasuh oleh tiga orang guru atau lebih, di masjid-masjid, dan lain sebagainya, dengan bertahap dan peningkatan sampai pemahiran tingkat atas. Beginilah tahapan-tahapan dalam menuntut ilmu diberbagai macam dan tingkatan ilmu.<sup>28</sup>

Para ulama' dulu dapat mengambil/mempelajari, walau yang panjang dan berat sekalipun, seperti Tarikh oleh Ibnu Jariir dan Ibnu Katsiir, yang memfokuskan pada kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, rahimahumallah, juga kitab-kitab para pemimpin da'wah islamiyyah beserta fatwa-fatwa mereka terutama dibidang tauhid/aqidah.

Begini lah mereka, waktunya penuh untuk menuntut ilmu dan dalam majlis-majlis ilmu pengetahuan (lebih-lebih agama) seperti, sesudah sholat subuh berjama'ah di masjid sampai matahari terbit

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 24.

<sup>27</sup> Ibid, hal 25.

<sup>28</sup> Ibid hal 27

disertai shalat Dhuha sesudah shalat Dhuhur, lalu *qoiluulah* dan sesudah semua shalat wajib diadakan pelajaran berbagai ilmu oleh para syaikh, ulama di bidangnya masing-masing. Mereka selalu beradab dan berakhlak islami dan mulia. Oleh karena itu, banyak yang sukses dan menjadi ulama' diberbagai ilmu, dan disembarkannya pula kepada orang lain.

Maka akan kah kembali kepada orisinalitas dalam menuntut ilmu sebagaimana para salaf atau ulama-ulama' terdahulu itu ? Jawabannya ada para pelajar muslim saat ini, bisakah meniru jejak mereka, yang merenungi ilmu, bukan hanya sekedar membacanya, yang menghafalnya, bukan memahaminya. Sehingga tanpa itu banyaklah pelajar-pelajar yang tidak faham dan tidak hafal akan pelajaran yang diambilnya kosong oleh sebab kekotoran, kerusakan dan sebagainya yang diterapkan dalam metode, sistem dan manhaj para ulama' salaf terdahulu dalam menuntut ilmu, mudah-mudahan Allah menolong kita.<sup>29</sup>

Al-Haafidz Utsman bin Khurrozaad berkata (yang wafat tahun 282 H): Yang mempelajari hadist dibutuhkan 5 perkara, dan jika tidak ada padanya satu saja, maka akan mengurangi hasilnya, yaitu: akal dan otak yang baik, dien yang kuat dan bersih, teliti dan jeli, kepandaian, kejeniusan dan amanah dalam setiap pengambilan ilmu itu.<sup>30</sup>

Imam Adz-Dzahaby berkata: Amanah atau jujur dapat dipercaya adalah bagian dari dienul Islam dan ketelitian dan kejelian adalah termasuk kepandaian dan kegeniusan, maka yang ingin memahami Islam hendaknya: Bertaqwa, pandai/genius, ahli nahwu/shorof, ahli bahasa Arab, suci, hidup (jasmani dan rohaninya dalam selalu kritis kreatif dan dinamis). Seperti salaf/ ulama' terdahulu dalam menggali ilmu itu.

Tidak pesimis dalam menuntut ilmu sampai mati/ sepanjang hidupnya dengan ikhlas karena ridha Allah semata, dengan tawadhu, demi *li i' laaikalimatillah*, membela Islam dan muslim sampai tetes darah yang penghabisan. Bila hal ini tidak ada, jangan diharap dapat meraih kesuksesan.<sup>31</sup>

## **Belajar Langsung dari Guru**

Pada dasarnya menuntut ilmu adalah dengan jalan talqiin (penjelasan langsung) dari guru/kyai. Dengan proses belajar dan mengajar/aksi dan reaksi, interaksi kedua belah pihak (guru dan murid), berdiskusi, musyawarah, tanya jawab dan sebagainya, tidak langsung dari

---

<sup>29</sup> Ibid hal 28

<sup>30</sup> Ibid hal 28

<sup>31</sup> Ibid hal 28

dari kitab dan tulisan para ulama', cendik cendikia. Baik dalam forum formal ataupun non formal, sebab yang perlu diketahui, bahwa setiap yang lahir, pemula, dalam keadaan bodoh atau tidak mengerti apa-apa, nah dengan bimbingan arahan orang tua, guru, kyai, selaku pengajar dan pendidik, ia merangkak bertahap, sesuai dengan kemampuannya dalam mencerna ajaran dan bimbingan itu, yang akhirnya ia tahu dan mengerti sesuatu, baru bisa ia mempelajari ilmu pengetahuan dari kitab-kitab, dari makala-makalah dan lain sebagainya. Tanpa guru, ia dapat mengembangkan keilmuan dan keilmiahannya, ia dapat belajar secara otodidak, walaupun begitu patut juga merujuk kepada guru, dosen, kyai, dan ahli dibidangnya masing-masing, demi kebenaran ilmu yang dipelajarinya. Apalagi nantinya dikembangkan dan disebarluaskan kepada orang lain.<sup>32</sup>

Dikatakan : Siapa yang masuk ilmu sendirian, maka ia akan keluar darinya sendirian pula. Artinya siapa yang menuntut ilmu tanpa ajaran dan bimbingan guru, ia akan keluar atau lulus dengan tanpa ilmu, sebab pada dasarnya ilmu itu adalah buatan/produk, dan setiap produk buatan, membutuhkan orang-orang yang membuat/merangka produk itu, maka patut orang yang menuntut ilmu itu berguru pada guru yang pandai dan ahli dibidangnya itu.<sup>33</sup>

Hal ini disepakati oleh kebanyakan ahli ilmu, kecuali Ali bin Ridwan Ath Thabib yang wafat tahun 453 H, yang menuntut ilmu dengan sendirinya tanpa guru, maka disanggah oleh para ulama' di zamannya. Adz-Dzahaby berkata: tentang Ali bin Ridwan : Dia belajar tanpa guru, ia ambil ilmu itu dari berbagai kitab, ia susun kitab dari berbagai kitab, maka ini adalah kesalahan dan kekeliruan.

Juga As-Salafy Ash-Shofady dalam kitabnya *Al Waafy* menyanggah Ali bin Ridwan, juga Az-Zubaidy dalam *Syarbul Ihya'*, dan banyak diantara ulama' yang mencelanya dengan serius, sebagaimana yang dipaparkan Ibnu Buthlaan dalam menyanggah Ali bin Ridwan.

Ada beberapa hal, dalam kitab yang patut diperhatikan yaitu yang dapat menjauhkan dari ilmu yang tidak ada akan dapat diketahui oleh seorang pelajar tanpa bimbingan dan arahan dari guru yang ahli di bidangnya itu, yaitu : Kesalahan-kesalahan yang serius dalam cetak, dalam penyerupaan huruf-huruf, begitu pula kadang dijumpai terhapusnya lafadl atau tulisan, juga kesalahan dalam penglihatan/penipuan pandangan mata, sedikitnya pengetahuan tetapi 'iraab (dalam bahasa Arab), atau salah tulis/cetak atau sudah direvisi tapi tidak tercantumkan, juga tulisan-tulisan yang tidak terbaca atau bacaan

---

<sup>32</sup> Ibid hal 29

<sup>33</sup> Ibid hal 30

yang tidak tertulis dan pendapat penulis, rancu/rusaknya naskah, penghapusan, jeleknya pemindahan penyambungan, tempat-tempat terputus/kosong, pencampuran dasar-dasar pendidikan/kurikulum, penyebutan istilah-istilah asing, lafadz Yunani asing yang belum dipindah, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Semua ini kendala ilmu, maka alangkah mudahnya jika seorang pelajar mendapatkan kendala itu, lalu menanyakan pada gurunya, dan jika demikian, maka akan lebih cepat sukses dengan hasil yang memuaskan dari pada ia otodidak sendiri.

Ash Shofady berkata : Untuk itulah para ulama' berkata : Jangan kalian ambil ilmu dari kertas-kertas tulisan dan Al-Qur'an secara langsung, atau belajar dari orang yang belajar otodidak.

Sebagai bukti nyata atas salahnya cara Ibnu Ridwan, dapat anda lihat ribuan kitab terjemahan, biografi, dan lain sebagainya, dalam perbedaan zaman dan waktu dan pengetahuan yang bermacam-macam, penuh dengan nama-nama syaikh/ulama-ulama dan murid-muridnya, dan lihatlah susunan-susunan kitab sampai ribuan yang tertulis dengan terangkai sampai awal mula gurunya, dari ini, dari ini ...dan seterusnya.

Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al Andalusy, yang wafat tahun 745 H, jika disebut Ibnu Malik, ia bertanya : Mana gurunya? (soalnya nama Ibnu Malik sangat banyak) hal ini menunjukkan betapa pentingnya belajar dan pada siapa ia belajar, sebab dengan diketahui gurunya ia akan diketahui pula eksitensinya.

Al Wahid berkata : Al 'Auzaa'iy berkata : Para ulama terdahulu berlomba-lomba menuntut ilmu satu sama lain, mencari guru-guru yang ahli dibidangnya masing-masing.

Tidak ada keraguan, bahwa menuntut ilmu pada kitab secara langsung, akan menemui kesalahan-kesalahan dan aib, terutama pada waktu dulu, dimana belum ada titik, koma, harokat bahasa Arab dan sejenisnya, maka selalu salah membaca kalimat dan memahami maknanya, dan bila pertama kali ia salah dalam memahami suatu ilmu, maka ia akan selamanya salah kecuali segera dibetulkannya, walau sangat sulit sekali.

Hal itu tidak akan terjadi (walau terjadi, tapi kecil sekali atau jarang), bila kita mempelajari di depan guru/kyai/ulama' yang ahli, yang mana bila ada kesalahan, akan secepatnya dibetulkan, dan kita mendapatkannya dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid hal 31

<sup>35</sup> Ibid hal 31-32

## Adab Murid Terhadap Gurunya

### *Menjaga Kehormatan Gurunya*

Diketahui, bahwa ilmu tidak dapat diperoleh awalnya dari berbagai kitab secara langsung, akan tetapi harus diperoleh dari guru yang ahli, sebab dia lah kuncinya menuntut ilmu, demi keamanan dan kebenaran dari kesalahan dan kesulitan. Oleh karena itulah, hendaknya selalu menjaga kehormatan guru. Sebab hal itu adalah salah satu unsur dari kesuksesan dan keberuntungan/keberhasilan serta mendapat hidayah petunjuk (dari Allah SWT).

Ulama menasehatikan kita agar menjadikan guru tempat kita menghormatinya (dalam arti biasa, sebab, tunduk, berlaku lemah lembutlah padanya, berlaku/beradablah yang Islami dengan sempurna pada guru kita, dalam perbincangan, dalam majelis, dalam bertanya, baik dalam mendengarkan keterangan/penjelasan, dalam menyimak pelajaran di hadapannya.

Hindarilah perdebatan dan bantah-bantah dengannya, jangan mendahului ucapannya atau jalannya atau banyak ngomong padanya, jangan mencampuri urusannya, jangan memotong pembicaraannya, jangan memaksanya untuk menjawab soal anda, jauhilah banyak bertanya padanya, terutama disaksikan banyak orang, sebab ini memperdaya anda dan membosankan beliau, jangan memanggilnya dengan namanya, atau gelarnya, seperti : Wahai fulan ..! Atau wahai syeikh fulan ... !, tapi katakan/panggilah yang sopan; wahai guruku ., sebab yang demikian itu, setinggi-tinggi adab/akhlaq, jangan anda panggil beliau dengan: Kamu ..., tetapi panggilah dengan : Anda ..., atau jangan anda panggil dari jauh, kecuali dalam keadaan terpaksa.<sup>36</sup>

Lihatlah, apa yang disebutkan oleh Allah SWT sebagai bukti atas adab/beraklaq pada gurunya manusia yang Qudwah/pemimpin manusia, Muhammad SAW :

*“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)” (QS. An-Nur: 63).*

Sebagaimana tidak patut anda katakan kepada ayah anda “wahai fulan”, maka jangan anda katakan pada guru anda.

Maka komitmen dengan menghormati guru kita dalam majelis-majelis ilmu pengetahuan, tampilkan gembira dalam belajar dan mengambil manfaat dari guru kita.

Dan jika kita salah, lalu dibenarkan oleh guru kita, maka jangan pesimis, sebab pesimis, adalah kendala memperoleh ilmu. Berapa banyaknya orang yang selamat sesudah kesalahan (ia tidak akan mengulangi kesalahan yang diperbuatnya untuk kedua kalinya).

---

<sup>36</sup> Ibid hal 33

Beradablah secara islami, demi merealisasikan kebenaran dan hak-hak guru kita dalam kancah da'wah Islam. Ketahuilah, bahwa menjaga kehormatannya, penyebab sukses atau keberuntungan dan termasuk tanda-tanda kepandaian/kemahiran dalam meraih ilmu secara ilmiah amaliah.<sup>37</sup>

### ***Modal Utama Seorang Murid adalah dari Gurunya***

Sebagai panutan, suri tauladan yang baik, maka wajiblah seorang pelajar menyontoh akhlaqnya yang terpuji darinya. Adapun belajar darinya dan mendengarkan wejangannya adalah keberuntungan yang utama, akan tetapi tidak melebihi-lebihkan cinta kita kepada guru kita (sehingga lupa daratan, sebab cinta yang asasi / pokok hanya pada Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mu'minin), sebab cinta yang berlebihan pada guru anda akan menyebabkan anda tergelincir dalam jurang kemusyrikan. Dan hal yang tercela, melanggar Islam, kita sadari ataupun tidak, sedang orang lain mengetahuinya, jangan taqlid buta padanya, dalam suara, jalannya, gerakannya, sikap/berprinsip, dan sebagainya, dia hanyalah seorang guru, manusia biasa, contohlah yang baik, yang sesuai dengan Islam.

Aktivitasnya berjalan sesuai dengan pelajar yang diajarnya, sebatas kefahaman seorang pelajar dalam mendengarkannya, dalam mengkonsentrasikan dirinya dalam pelajaran itu, interaksi perasaan dengan gurunya dalam pelajarannya.

Oleh karena itu, hati-hati dan waspadalah dari hal-hal yang menyebabkan terputusnya ilmu dengan kemalasan misalnya, atau pesimis, bersandar dalam belajar dan tidak ada kesungguhan tak konsentrasi, tidak serius (seperti otaknya tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan, walau dia berada di kelas, otaknya lari keluar, memikirkan masalah-masala luar, bahkan sama sekali tidak hadir, sehingga wujudnya sama dengan ghaib/absennya, maka jangan diharap sukses dalam belajar).

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata : “Pemanfaatan yang sebenarnya adalah agar tidak diraih suatu ilmu itu kecuali oleh orang-orang yang benar-benar ingin meraihnya/menuntutnya, dan tak akan tercapai, kecuali bagi orang yang senang kepadanya, maka jika seorang guru memperhatikan ada diantara siswanya yang malas, maka agak bersabarlah dan diamkan untuk sementara dan robahlah cara dan materi pembahasan yang disampaikan, sebab kata sebagian ahli ilmu: Aktivitas pembicara, tergantung dari pemahaman pendengar”.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid hal 35

<sup>38</sup> Ibid hal 37

Dari Zaid bin Wahb berkata : Abdullah berkata : Suatu kaum berbincang – bincang memperhatikan anda dengan penglihatan mereka, maka jika anda melihat mereka, walau sekejap, secepatlah untuk mengalihkan pandangan (sebab anda akan terbawa dalam situasi dan kondisi mereka).<sup>39</sup>

### ***Mencatat Penjelasan Gurunya***

Hal ini berbeda dari guru yang satu ke guru yang lain, maka fahamilah hal ini, ada adab dan syaratnya.

Adapun adabnya, hendaknya anda memberitahu guru anda/minta izin padanya, bahwa anda akan menulis dan mencatat atau telah menulis mencatatnya apa-apa yang anda lihat dan anda dengar dari guru anda.

Adapun syaratnya, hendaknya anda memberi tanda /isyarat (pada catatan anda), bahwa anda telah mencatat dan telah menulis penjelasan guru anda itu.

### **Adab Terhadap Guru**

Di antara adab-adab penuntut ilmu terhadap syaikh, ustadz, atau guru adalah:

1. Sebelum menuntut ilmu hendaklah seorang pelajar melihat dan beristikharah kepada Allah tentang yang akan di jadikannya sebagai guru, yaitu orang yang kelak diteladani akhlak dan adabnya. Jika memungkinkan hendaklah ia belajar kepada seorang yang sempurna keahliannya, terwujud rasa simpati pada dirinya, nampak kehormatannya, dikenal sikap *'iffah* (menjaga kehormatannya), dan telah dikenal hafalannya karena yang demikian itu lebih baik dalam proses belajar dan lebih baik dalam mendatangkan pemahaman.
2. Menghormatinya dan memuliakan kedudukannya, baik ketika ada maupun ketika tak ada. Yang demikian itu karena mulianya kedudukannya di sisi Allah ta'ala dan dia termasuk pewaris Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.
3. Memulai mengucapkan salam, meminta izin ketika akan duduk atau pergi dari majelis ilmunya karena ada keperluan.
4. Hendaklah ia duduk di majelis ilmu gurunya dengan cara duduk seorang pelajar, dengan penuh adab, dan tidak duduk sambil bersandar atau dengan membelakanginya.
5. Berbaik sangka apabila guru memberikan hukuman kepadanya, dan ia mengetahui bahwa hal itu untuk suatu kebaikan, bukan karena balas dendam.

---

<sup>39</sup> Ibid

Seorang penuntut ilmu harus sabar menghadapi gurunya yang sedang marah. Janganlah ia meninggalkan gurunya karena dengan begitu ia telah kehilangan kebaikan yang banyak dari warisan para Nabi *'alaibimush shalaatu was salaam* berupa ilmu yang bermanfaat.

Imam Ibnu Jama'ah *rahimahullah* mengatakan, “Sebagian ulama salaf berkata, 'siapa yang tidak sabar terhadap kehinaan dalam belajar, maka sisa umurnya ada pada kebutaan dan kebodohan. Dan siapa yang sabar terhadap hal itu, maka urusannya akan menjangkau kemuliaan dunia dan akhiratnya.’”

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata dalam sya'irnya,  
*Bersabarlah atas pabitnya perilaku kasar sang guru (ustadz), karena melekatnya ilmu dengan menyertainya.*

*Siapa yang belum merasakan kebinaan belajar sesaat, ia akan mereguk hinanya kebodohan sepanjang hayat.*

*Siapa yang tidak belajar di masa mudanya, bertakbirlah empat kali atas kematiannya.*

*Hidupnya seorang pemuda-demi Allah-adalah dengan ilmu dan ketakwaan, Sebab, jika keduanya tidak ada padanya, maka tiada lagi jati dirinya.*

6. Tidak boleh sombong atau malu untuk bertanya kepada gurunya; dan hendaklah ia beradab yang baik ketika bicara dengan gurunya.
7. Mengikuti akhlak baik, perilaku yang terpuji, dan amal shalih gurunya. Tidak ada larangan untuk menasihatinya apabila ia melakukan kesalahan dan hendaklah di lakukan dengan penuh adab (lemah lembut) dan tidak melampaui batas.
8. Mendatangi majelis ilmu lebih awal dari gurunya.

Imam Ibnu Jam'ah *rahimahullaah* mengatakan, hendaklah seorang penuntut ilmu datang lebih awal ke tempat belajar daripada gurunya, tidak terlambat hingga gurunya dan para jama'ah yang telah hadir telah duduk. Hendaklah beradab ketika menghadiri pelajaran, yaitu menghadirinya dengan penampilannya yang paling baik dan bersih. Dan hendaklah ia menahan diri dari tidur, mengantuk, tertawa dan selainnya.”<sup>40</sup>

### **Contoh-Contoh Ulama Yang Mencari Ilmu**

Jabir bin 'Abdillah (wafat th. 78H) Radhiyallaahu 'anhumam Berjalan selama Sebulan untuk Menemui “Abdullah bin Unais RA. Jabir bin 'Abdillah mengatakan “Sampai kepada sebuah kabar bahwa seorang Shahabat Rasulullah shallallaahu 'alahi wa sallam mendengar sebuah

---

<sup>40</sup> Lihat Yazid Jawas, Menuntut Ilmu Jalan Menuju Sorga, hal 175

hadits dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sedangkan aku belum mendengarkan darinya. Maka, aku membeli seekor keledai. Aku menempuh perjalanan selama sebulan hingga aku sampai ke negeri Syam. Ternyata orang itu adalah ‘Abdullah bin Unais Al-Anshari radhiyallahu ‘anhu. Aku pergi ke rumahnya, dan ketika sampai di depan pintu rumahnya, datanglah utusan dan bertanya, ‘Jabir bin ‘Abdillah?’ Aku jawab, ‘Ya’. Utusan itu lalu pergi, dan beberapa saat kemudian datanglah ‘Abdullah bin Unais. Ia memelukku dan aku membalas pelukannya. Kemudian aku berkata, ‘Aku mendengar ada sebuah hadist yang anda dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang *mazhaalim*, sedangkan aku belum mendengarnya. Aku khawatir kalau aku atau anda meninggal sebelum aku mendengarnya. Ia mengatakan, ‘aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

*‘Allah akan menghimpun manusia pada hari Kiamat, atau beliau bersabda, ‘Allah akan menghimpun sekalian hamba pada hari Kiamat’ (beliau menunjuk dengan tangan beliau ke arah Syam) dalam keadaan telanjang tidak dikhitan, dan buhman.*

Aku bertanya, ‘Apa itu Buhman?’ Beliau menjawab, ‘Tidak punya apa-apa.’ Kemudian terdengar suara memanggil yang bisa didengar dengan jelas dari jauh seperti terdengar dari dekat, ‘Aku adalah Malik (Raja). Aku ad-Dayyaan ‘Yang Maha kuasa memutuskan perkara’. Tidak seharusnya seseorang yang seharusnya masuk Surga untuk masuk Surga, sedangkan seseorang yang seharusnya masuk Neraka menuntutnya dengan kezhaliman yang pernah dilakukan. Tidak seharusnya seseorang yang seharusnya masuk Neraka untuk masuk Neraka, sedangkan ada orang yang seharusnya masuk Surga menuntutnya dengan kezhaliman yang pernah dilakukan, walaupun sekedar tamparan.’ Kami bertanya, ‘Bagaimana dia sedangkan kita menemui Allah dalam keadaan telanjang, belum dikhitan, dan tida punya apa-apa. ‘Beliau menjawab, ‘dengan kebaikan dan kejelekan yang pernah dilakukan.’<sup>41</sup>

Imam Ahmad Bin Hambal Berjalan ke Yaman untuk mengambil Ilmu dari Imam ‘Abdurrazzaq bin Hammaam ash-Shan’ani rahimahullaah. Imam Yahya bin Ma’in (wafat tahun 233 H) rahimahullaah mengatakan, “Ketika aku keluar bersama Imam Ahmad ke negeri Yaman untuk menuntut ilmu, kami pun melakukan ibadah haji. Ketika aku sedang thawaf, tiba-tiba aku bertemu dengan Ima ‘Abdurrazzaq bin Hammam ash-Shan’ani (wafat th. 211 H) yang juga tengah melakukan thawaf di Baitullah.

---

<sup>41</sup> Ibid hal 275

Aku mengucapkan salam dan berkata, 'Ini adalah saudaramu, Ahmad bin Hanbal.'<sup>42</sup> ia menjawab, 'semoga Allah menjaganya dan meneguhkannya.' Imam Yahya berkata, 'aku bergegas kembali kepada Imam Ahmad, dan aku berkata padanya, 'Sungguh, Allah telah mendekatkan langkah kita, bekal masih banyak, dan mengembalikan kita dari perjalanan selama sebulan penuh ( karena Imam 'Abdurrazaq ada bersama kita di Makkah sehingga kita tidak usah ke Shan'a ).' Imam Ahmad menjawab, 'di Baghdad aku telah berniat untuk mendengarkan dari 'Abdurrazaq di Shan'a. Demi Allah, aku tidak akan mengubah niatku itu.'

Imam Ibnu Ja'uzi *rahimahullaah* mengatakan, "Imam Ahmad sudah dua kali mengelilingi dunia sehingga dia mengumpulkan kitabnya al-Musnad."

Dan sekarang inilah kitabnya al-Musnad di tengah-tengah kita dengan cetakan yang besar dan bermutu, kita tidak usah keliling dunia mengumpulkannya. Akan tetapi kita butuh kepada orang yang membaca dan menghafalkannya. Maka, di manakah mereka itu?!

Ahmad bin Syadzan Aliji *rahimahullaah* mengatakan, "aku mendengar Imam Ahmad berkata, 'aku Tsughur, wilayah Syam, Sawahil, Maroko, Aljazair, Madinah, Irak Wilayah Hauran, Persia, Khurasan, gunung-gunung dan penghujung dunia."<sup>42</sup>

## PENUTUP

Ilmu merupakan tonggak dan dasar. Dasar dari setiap amal yang dikerjakan seorang muslim. Maka ilmu harus dimiliki sebelum kita berbuat. Sesungguhnya sumber ilmu itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah, serta perkataan para shahabat Nabi Muhammad SAW. Tiga hal inilah yang harus jadi panduan diri seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari. Dengan tiga pedoman inilah seorang muslim bisa berjalan dalam petunjuk yang hak, yaitu atas petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan bila kita berpegang kepada keduanya, kita tidak akan tersesat selama-lamanya.

Tujuan ilmu adalah memahami kehendak Allah swt. yaitu agar agar kita senantiasa taat dan tunduk kepada Allah swt melaksanakan kewajibannya dan menunaikan hak-Nya. Juga, merenungkan ayat-ayat kauniyyah yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan dan manusia, dan benda lainnya.

Tahapan-tahapan yang penting untuk para pentuntut ilmu yang ingin sukses dalam mencari ilmu yaitu antara lain tahapannya adalah:

---

<sup>42</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, Ibid 277

1. Menghafal uraian ilmu yang ada pada kitab yang anda pelajari atau ringkasan darinya.
2. Menghafal dan menunjukkan pada guru yang ahli untuk disimak kebenaran dan keabsahannya.
3. Tidak memfokuskan pada masalah-masalah yang panjang, bertele-tele dan kitab-kitab yang berlainan, sebelum memahami asal masalahnya.
4. Jangan berpindah dari satu kitab ke kitab yang lain sebelum memahaminya, sebab menyebabkan kejemuan dan sia-sia lah usaha anda.
5. Mengambil faidah dan intisari dari setiap ilmu yang anda peroleh untuk direalisasikan dalam praktek nyata.
6. Penuh semangat dan antusias dalam menuntut ilmu dengan serius dan penuh konsentrasi, demi meraih kesuksesan, bahkan sampai ilmu-ilmu yang panjang dan berat sekalipun dengan cara yang baik dan benar.

Salah satu keberhasilan seorang penuntut ilmu adalah adab terhadap gurunya. Diantaranya adalah *Pertama*; Sebelum menuntut ilmu hendaklah seorang pelajar melihat dan beristikharah kepada Allah tentang yang akan diadikannya sebagai guru, yaitu orang yang kelak diteladani akhlak dan adabnya. Jika memungkinkan hendaklah ia belajar kepada seorang yang sempurna keahliannya, terwujud rasa simpati pada dirinya, nampak kehormatannya, dikenal sikap *iffah* (menjaga kehormatannya), dan telah dikenal hafalannya karena yang demikian itu lebih baik dalam proses belajar dan lebih baik dalam mendatangkan pemahaman. *Kedua*; Menghormatinya dan memuliakan kedudukannya, baik ketika ada maupun ketika tak ada. Memulai mengucapkan salam, meminta izin ketika akan duduk atau pergi dari majelis ilmunya karena ada keperluan. *Ketiga*; Hendaklah ia duduk di majelis ilmu gurunya dengan cara duduk seorang pelajar, dengan penuh adab, dan tidak duduk sambil bersandar atau dengan membelakanginya. *Keempat*; Berbaik sangka apabila guru memberikan hukuman kepadanya, dan ia mengetahui bahwa hal itu untuk suatu kebaikan, bukan karena balas dendam. *Kelima*; Tidak boleh sombong atau malu untuk bertanya kepada gurunya; dan hendaklah ia beradab yang baik ketika bicara dengan gurunya. *Keenam*; Mengikuti akhlak baik, perilaku yang terpuji, dan amal shalih gurunya. Tidak ada larangan untuk menasihatinya apabila ia melakukan kesalahan dan hendaklah di lakukan dengan penuh adab (lemah lembut) dan tidak melampaui batas. *Ketujuh*; Mendatangi majelis ilmu lebih awal dari gurunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Bankani, Abu Anas Majid, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, Darul Falah, Jakarta, 2006.
- al-Ju'fiy, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Baghirah bin Bazdzirbah al-Buhari, *Shahih Bukhari*.
- al-Qasim, Abdul Malik bin Muhammad, Pewaris Nabi Kumpulan Riwayat Ulama terdahulu dalam Menuntut Ilmu, (Jakarta: Darul Haq, 2005), cet. Ke-1.
- Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilyatul Thoolibil Ilmu* diterjemahkan dengan Kiat Menuntut Ilmu dalam Islam, (Jakarta: 1993, Gramada).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan  
Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*, 2007.
- Qaradhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, GIP, 1998, hal 186.